



ANALISIS STRUKTUR DAN MAKNA DALAM MANTRA PALIKA DI DESA KARANGNUNGGAL KECAMATAN KARANGNUNGGAL KABUPATEN TASIKMALAYA

Deni Chandra*, Febri Fajar Pratama
Universitas Negeri Malang

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 17 Des 2020

Accepted: 9 Mei 2022

Published: 24 Juni 2022

Keyword: mantra, palika,
struktur, heuristik,
hermeneutik

ABSTRACT

Mantra adalah salah satu sastra lama yang diwarikan oleh nenek moyang melalui media leleuri atau mulut ke mulut. Salah satu mantra yang mulai redup yaitu mantra *Palika*. *Palika* adalah orang yang suka menyelam untuk menangkap ikan. Salah satu daerah di Kabupaten Tasikmalaya yang masih membudayakan pembacaan mantra palika adalah Dusun Cimuncang, Desa Karangnunggal, Kecamatan Karangnunggal, Kabupaten Tasikmalaya. Adapun tujuan penelitian ini yaitu (1) untuk mendeskripsikan secara lengkap struktur yang terkandung dalam mantra Palika dan (2) untuk mendeskripsikan secara lengkap makna yang terkandung dalam mantra Palika. Berkenaan dengan hal tersebut penelitian ini dilaksanakan di Dusun Cimuncang, Desa Karangnunggal, Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya dengan sumber informan sebanyak tiga orang. Data yang diperoleh berupa catatan mantra dan rekaman pembacaan mantra. Pemerolehan data didapatkan dengan melakukan observasi, wawancara mendalam dengan semua informan dan catatan lapangan. Sementara untuk memvalidasi data yang didapatkan maka digunakan alat validasi triangulasi sumber. Berdasarkan hasil analisis diperoleh simpulan bahwa diksi yang digunakan dalam mantra palika menggunakan diksi yang bersifat konotatif. Rima yang terdapat dalam mantra palika yaitu rima sempurna, rima tak sempurna, dan rima mutlak. Sementara itu, irama yang digunakan dalam pembacaan mantra palika adalah datar. Selanjutnya, pemaknaan mantra palika diperoleh dengan cara pembacaan mantra secara heuristik dan hermeneutik.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara yang masih memiliki atau melestarikan kearifan lokal.

* Corresponding author.

E-mail addresses: denichandra@unper.ac.id (Deni Chandra)

ISSN : 2579-3799 (Online) - BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Kearifan lokal yang masih dilestarikan diantaranya adalah sastra lisan. Berkaitan dengan sastra lisan, ada puisi lama yang menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian. Sastra lisan yang dimaksud adalah mantra.

Menurut (Sutrisno 2015), "Mantra adalah sastra lisan yang apabila diucapkan mengandung unsur mistis. Hal yang senada diungkapkan oleh (Soraya 2014) bahwasannya mantra adalah sastra lisan yang berkembang di masyarakat dan kalimat-kalimatnya mengandung unsur magis. Mengacu pada pendapat para ahli, sudah seyogyanya mantra masih bertahan dalam budaya yang berkembang di masyarakat. Namun demikian, hal tersebut berbading terbalik dengan kenyataan yang ada di lapangan. (Aan 2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa sulit saat ini untuk bisa mendapatkan mantra. Hal tersebut dipengaruhi oleh bergesernya kebiasaan masyarakat yang mulai berpikir realistis dengan menghilangkan hal-hal yang tidak masuk akal. Padahal jika menilik dari kesempurnaan mantra, sastra lisan yang satu ini benar-benar memiliki struktur dan makna-makna yang unik.

Berkenaan dengan hal tersebut struktur yang berperan penting dalam hal ini diantaranya adalah diksi, rima, dan irama. Diksi dalam mantra memiliki peranan penting yang tidak bisa dilupakan. Sebagian besar diksi dalam karya sastra tidak terkecuali mantra pasti menggunakan diksi yang sifatnya konotasi. Sementara itu rima berakitan erat dengan diksi. Rima menurut Sadikin (2016:11),"Perulangan bunyi yang sama". Lebih dalam lagi Rizal (2010: 19-28) menjelaskan bahwa rima meliputi rima sempurna, rima tak sempurna, rima tegak, rima paruh, aliterasi, dan rima penuh. Struktur berikutnya yang tak kalah penting adalah irama dalam pembacaan mantra itu sendiri. Yuspita (2015) menjelaskan bahwa irama merupakan salah satu cara pembacaan mantra dengan memperhatikan alunan atau naik turun sebuah nada.

Berkenaan dengan hal tersebut, tidak lengkap jika hanya menganalisis mantra dari segi struktur. Harus ada kajian yang mendalam tentang makna yang disajikan dalam sebuah mantra. Makna menurut Pradopo (2014: 16) makna dalam karya sastra yang sifatnya itu leluri atau pewarisannya melalui mulut ke mulut seperti mantra, maka harus dicari menggunakan teori yang dikembangkan oleh Riffaterre. Pradopo (2014: 276) menjelaskan bahwa sebelum dianalisis karya sastra perlu dipahami maknanya dengan pembacaan semiotik. Pembacaan semiotik itu berupa pembacaan *heuristik* dan pembacaan retroaktif atau *hermeneutik*.

Pembacaan *heuristik* adalah pembacaan menurut sistem semiotik tingkat pertama, yaitu pembacaan menurut konvensi bahasa (Indonesia). Dalam pembacaan ini, karya sastra dibaca secara linier, sesuai dengan struktur bahasa sebagai sistem tanda semiotik tingkat pertama. Untuk menjelaskan arti bahasa bilamana perlu susunan kalimat dibalik seperti susunan bahasa secara normatif, diberi tambahan kata sambung (dalam kurung), kata-kata dikembalikan dalam bentuk morfologinya yang normatif. Bilamana perlu kalimat karya sastra diberi sisipan-sisipan kata dari kata sinonimnya, diletakkan dalam tanda kurung supaya artinya menjadi jelas.

Pembacaan retroaktif atau *hermeneutik* adalah pembacaan ulang dengan memberikan tafsiran. Bacaan ini berdasarkan sistem tanda semiotik tingkat kedua, yang merupakan pembacaan berdasarkan konvensi sastra. Dengan demikian karya sastra dapat dipahami tidak saja arti kebahasaannya, tetapi juga makna (*significance*) kesastraannya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah salah satu cara yang digunakan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Metode deskriptif. Heryadi, 2010: 42 mengungkapkan bahwa metode deskriptif adalah metode penelitian yang berujuan untuk menggambarkan sesuatu. Hal yang senada diungkapkan juga oleh Best, (Sukardi, 2013: 157) bahwasannya metode penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan objek penelitian sama persis dengan kenyataannya. Alasan dalam memilih faktor ini yaitu sesuai dengan penjelasan dan tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan secara lengkap struktur dan makna yang terkandung dalam mantra Palika.

Sementara itu, tahapan penelitian yang telah dilaksanakan meliputi tahap observasi tempat dan narasumber, tahap pengambilan data, tahap perivikasi data, tahap pengkodean data, dan yang terakhir penarikan simpulan. Teknik analisis data mulai dari menerjemahkan data ke dalam bahasa Indonesia, melakukan pencarian makna kata per kata dalam KBBI, serta melakukan penerjemahan makna dengan cara pembacaan heuristik dan heurmenetik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan diperoleh mantra *Palika* dari narasumber-narasumber pilihan. Narasumber pilihan ini merupakan pewaris mantra *palika* yang tidak sembarangan orang dapat mempunyai mantra ini.

Mantra *Palika*

Nini koronyot kosong

Aki koronyot kosong

Kosongge teu kosong-kosong teuing

Eusina sukma jeung ahmad

Istan, isstan, istan

Singlar sajagat kabeh

2. Pembahasan

a. Diksi

Berdasarkan hasil analisis yang ditemukan bahwa dalam mantra *palika* yang didapat, diksinya banyak mengandung makna konotasi. Sesuai dengan yang telah dijelaskan pada bagian pendahuluan bahwa diksi konotasi adalah diksi yang bermakna kiasan atau bukan arti sebenarnya.

b. Rima Berdasarkan Bunyi

1) Rima Sempurna

Rima sempurna yang terdapat dalam mantra *palika* yaitu -nyot dan -song pada kata *koronyot* dan *kosong* di larik 1,2.

2) Rima Tak Sempurna

Rima tak sempurna dalam mantra *palika* yaitu -*ki* dan -*ni* pada kata *aki* dan *nini* di larik 1 dan 2.

3) Rima Mutlak

Rima mutlak dalam mantra *palika* yaitu *koronyo*, *kosong*, dan *istan* pada larik 1,2, dan 3

c. Irama

Dalam mantra *palika* irama yang digunakan saat pembacaan mantra cenderung datar dan cepat. Irama tersebut digunakan mengingat mantra ini hanya untuk memohon perlindungan dan memudahkan rezeki i pamantra dalam menangkap ikan dengan cara menyelam.

Berdasarkan analisis data mengenai makna yang terkandung dalam mantra palika, maka dalam menyimpulkannya harus melalui beberapa tahapan analisis.

a. Pembacaan Heuristik Mantra Palika

Pembacaan heuristik ini adalah tingkat pertama untuk mencari makna dari kata, larik per larik yang ada dalam mantra Palika. Pembacaan ini dilakukan dengan cara mengartikan kata sesuai dengan makna leksikalnya yang terdapat di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

Kata *Nini* berarti nenek atau kata sapaan kepada perempuan tua. Kata *koronyot* dalam KBBI tidak ditemukan makna leksikalnya, namun berdasarkan tuturan yang dikeluarkan oleh informan kata tersebut memiliki makna petuah atau pepatah. Kata *kosong* berarti tidak berisi, tidak berpenghuni, atau hampa. Kata *Aki* berarti kakek; datuk. Kata *koronyot* berarti petuah atau pepatah. Kata *kosong* berarti tidak berisi; tidak berpenghuni; atau hampa. Kata *kosongge* dalam bahasa Indonesia sepadan dengan kosong juga. *Kosong* berarti tidak berisi; tidak berpenghuni; atau hampa dan juga berarti selalu demikian halnya (kadang-kadang untuk menekankan kata di depannya). Kata *teu* berarti tidak. Kata *eusina* dalam bahasa Indonesia sepadan dengan kata isinya yang berarti sesuatu yang ada (termuat, terkandung dan sebagainya). Kata *sukma* berarti jiwa atau nyawa. Kata *ahmad* berarti nabi Muhammad. Kata *istan-istan* berarti istan. Kata *singlar* sepadan dalam bahasa Indonesia dengan kata *singkir* yang berarti menyingkir. Kata *sajagat* berarti bumi; dunia atau alam. Kata *kabeh* berarti semua.

b. Pembacaan Heurmenetik Mantra Palika

Pembacaan heurmenetik ini bertujuan untuk menginterpretasikan makna mantra secara utuh dan lengkap. Tujuannya adalah untuk menemukan pesan dalam teks mantra *Palika*.

Mantra Palika

Nini koronyot kosong

Aki koronyot kosong

Kosongge teu kosong-kosong teuing

Eusina sukma jeung ahmad

Istan-istan

Singlar sajagat kabeh

a. Hipogram

Nini koronyot kosong, aki koronyot kosong jika dilihat dari segi diksi-diksinya, kata *nini* dan *aki* pada larik pertama dan kedua tersebut menyatakan sapaan kepada nenek moyang atau leluhur yang sudah tiada (meninggal dunia). Larik pertama ini berisi tentang seruan si pembaca bahwa tanpa adanya doa atau bimbingan dari sesepuh (nenek moyang) apa yang dia lakukan semuanya hampa tidak ada artinya. *Kosongge teu kosong-kosong teuing*, jika dilihat dari diksi-diksinya kata *kosong* pada larik ketiga ini merujuk pada petuah atau bimbingan/ilmu yang diberikan oleh nenek moyang yang apabila digunakan pasti memiliki nilai manfaat atau berguna bagi si pembaca mantra. *Eusina sukma jeung ahmad*, jika dilihat dari diksinya, kata *sukma* dan *ahmad* memiliki arti penekanan untuk jiwa; roh; dan Nabi Muhammad Saw. Larik ini secara keseluruhan berisi tentang ajaran atau ilmu yang diturunkan/diwariskan oleh nenek moyang kepada si pembaca mantra harus dibersamai dengan jiwa yang bersih dan selalu meneladani sikap-sikap Nabi Muhammad Saw. *Istan-istan*, larik ini memiliki makna khusus yang tidak bisa diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. *Singlar sajagat kabeh*, dilihat dari diksinya larik ini berisi tentang segala bentuk makhluk apapun yang ada di dunia ketika mantra dibaca maka harus menyingkir. Makhluk yang dimaksud adalah para makhluk halus yang menggoda atau mengganggu si pembaca mantra.

b. Hipogram Aktual

Latar penciptaan mantra *Palika* ini adalah keyakinan pembaca bahwa ketika dia membaca mantra ini akan diberikan keberuntungan dan keselamatan saat menyelam dan menangkap ikan di dasar air. Mantra *palika* ini hanya digunakan pada saat akan menyelam dan menangkap ikan. Selain pada saat itu mantra ini tidak akan bekerja. Masyarakat setempat juga meyakini bahwa mantra *Palika* hanya bisa diwariskan kepada orang yang memiliki garis keturunan seorang palika. Berkenaan dengan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa selain orang yang tidak mempunyai garis keturunan *Palika*, maka mustahil dapat menguasai mantra ini.

c. Matrik atau Kata Kunci

Dalam mantra *Palika* ini ada hubungan fungsional antara Tuhan dengan seluruh makhluknya yang bisa menolong manusia. Melalui perantara makhluk yang dianggap mempunyai kekuatan itu, si pamantra menyampaikan permohonannya untuk disampaikan kepada Tuhan sebagai pengabul segala bentuk permohonan. Sesuai dengan pembacaan mantra baik secara heuristik maupun heurmenetik mantra *palika* ini memiliki perulangan

bunyi yang sangat puitis. Perulangan bunyi tersebut diantaranya adalah kata *koronyot*, *kosong*, dan kata *istan*. Kata *koronyot* dan *kosong* dalam larik *nini koronyot kosong, aki koronyot kosong* mempunyai nilai puitis dan kemagisan yang sangat tinggi. Penyebutan larik pertama dan larik kedua tersebut memiliki peranan penting dalam membuka gerbang antara dunia nyata dengan dunia gaib. Si pamantra melakukan ritual pembukaan dengan menyapa nenek moyang atau leluhur sebagai bentuk hormat yang telah membrikannya ilmu. Selanjutnya kata kunci dalam matra palika ini yaitu ada kata *istan*. Kata *Istan* dalam pengucapannya harus diulang sebanyak tiga kali. Bilangan ganjil (3) dalam mantra *palika* ini bertujuan untuk menegaskan permintaan si pamantra pada makhluk gaib untuk membukakan pintu rezekinya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa mantra palika memiliki diksi-diksi yang bermakna konotasi. Berikutnya rima yang terdapat dalam mantra palika yaitu rima sempurna, rima tak sempurna, dan rima mutlak. Sementara irama yang digunakan dalam pembacaan mantra palika cenderung datar. Simpulan berikutnya tentang makna yang terkandung dalam mantra palika secara utuh diperoleh dengan melakukan pembacaan secara heuristik dan heurmenetik.

Saran

Mengacu pada isi bagian simpulan saran yang dapat diberikan penulis (1) kajian ini dapat dijadikan referensi dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan sastra lisan khususnya mantra; (2) penelitian ini dapat dikembangkan dengan menganalisis bagian unsur-unsur intrinsik yang belum terjamah oleh peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Heryadi, Dedi. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Pustaka Billah.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2014. *Pengkajian Puisi*. UGM: Gadjah Mada University Press.
- Prastowo, Andi. 2010. *Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Rizal, Yose. 2010. *Pantun Jenaka*. Bandung: Pustaka Setia
- Sadikin, Mustofa. 2011. *Kumpulan Sastra Indonesia*. Jakarta: Gudang Ilmu.
- Sorayah, Yayah. 2014. *Fungsi dan Makna Mantra Tandur di Desa Karangnunggal Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Cibeber*. UPI: Jurnal Bahtera Sastra Antologi Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol 2. No. 2.
- Sukardi. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Praktiknya)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sutrisno, Aan, dkk. 2015. *Analisis Struktur dan Makna Mantra Penjaga Diri pada Masyarakat Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa Vol 4 No.5